

## Pengaruh Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, Pengangguran dan Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS

Zafira Fatoni<sup>1\*</sup>, Syapsan<sup>2</sup>, Putri Asrina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

\* E-mail: zafira.fatoni2430@student.unri.ac.id

### Information Article

*History Article*

*Submission: 22-04-2026*

*Revision: 05-05-2026*

*Published: 05-05-2026*

### DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.219

### A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran dan korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Kelompok negara BRICS telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi utama yang memengaruhi dinamika global. BRICS menyumbang porsi signifikan terhadap populasi, PDB global, serta perdagangan dunia, sehingga keberadaannya semakin strategis dalam percaturan ekonomi internasional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh lembaga internasional. Data mengenai pertumbuhan ekonomi, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan pengangguran diperoleh dari World Bank. Sedangkan data korupsi bersumber dari Transparency International – CPI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan periode pengamatan tahun 2010–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS, sedangkan keterbukaan perdagangan dan korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari uji koefisien determinasi dengan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,562 menunjukkan bahwa variabel independen dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara BRICS sebesar 56,2%. Sedangkan 43,8% dari variasi pertumbuhan ekonomi negara BRICS dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa pengendalian inflasi dan penurunan tingkat pengangguran menjadi faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan makroekonomi yang stabil serta peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, Korupsi, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi

### A B S T R A C T

*This study aims to analyze the influence of inflation, trade openness, unemployment, and corruption on the economic growth of BRICS countries. The BRICS group of countries has become one of the main economic powers influencing global dynamics. BRICS contributes a significant portion of the population, global GDP, and world trade, making its existence increasingly strategic in the international economic arena. The data collection technique in this study uses a documentary study by collecting secondary data that has*

### Acknowledgment

---

*been published by international institutions. Data on economic growth, inflation, trade openness, and unemployment were obtained from the World Bank, while corruption data is sourced from Transparency International - CPI. The analysis method used is panel data regression with an observation period of 2010–2024. The results of the study indicate that inflation and unemployment have a significant effect on the economic growth of BRICS countries, while trade openness and corruption have no significant effect on the economic growth of BRICS countries. Simultaneously, all independent variables have a significant effect on economic growth. The results of the determination coefficient test with an adjusted R2 value of 0,562 indicate that the independent variables can influence the economic growth of BRICS countries by 56.2%. Meanwhile, 43.8% of the variation in BRICS economic growth can be influenced by other factors not examined in this study. This research implies that controlling inflation and reducing unemployment rates are key factors in driving economic growth in BRICS countries. Therefore, stable macroeconomic policies and improving the quality of human resources are needed to support sustainable economic growth.*

**Key word:** *Corruption, Economic Growth, Inflation, Trade Openness, Unemployment*

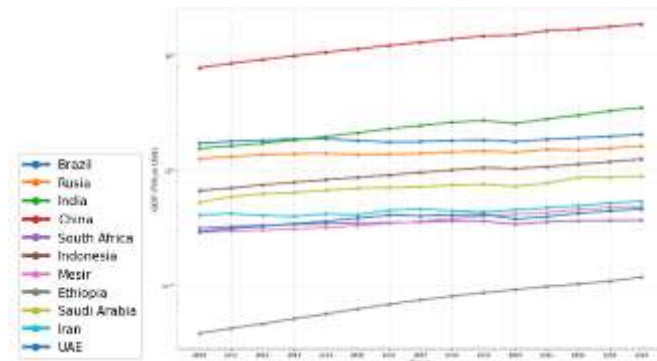
---

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama dalam menilai sejauh mana sebuah negara berkembang dan makmur. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa serta menyediakan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Menurut Soleh (2016) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu proses, output per kapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial-ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara merata (Ginting *et al.*, 2024).

Kelompok negara BRICS telah menjadi salah satu kekuatan ekonomi utama yang memengaruhi dinamika global. BRICS menyumbang porsi signifikan terhadap populasi, PDB global, serta perdagangan dunia, sehingga keberadaannya semakin strategis dalam percaturan ekonomi internasional (Relations, 2025). Menurut Nach & Ncwadi (2024) meskipun BRICS memiliki prospek besar dalam integrasi ekonomi, kelompok ini masih menghadapi tantangan serius seperti ketidakstabilan makroekonomi, perbedaan struktur pasar tenaga kerja, hingga kelemahan institusional. Kompleksitas inilah yang menjadikan BRICS sebagai konteks menarik untuk menganalisis faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi.



**Gambar 1. Tren GDP (*constant 2015 US*) BRICS+ Tahun 2010 – 2024**

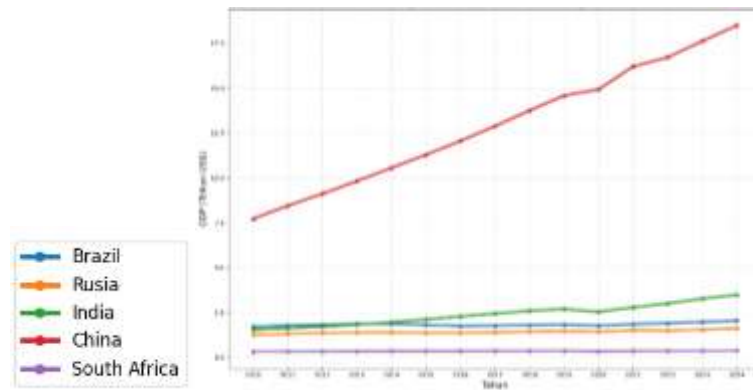
Sumber: *World Bank*, 2025.

Berdasarkan data pada Gambar 1, tren GDP (*constant 2015 US*) periode 2010–2024 menunjukkan bahwa seluruh negara anggota BRICS+ (Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan, Indonesia, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Iran, Mesir, dan Ethiopia) mengalami peningkatan output ekonomi, meskipun dengan tingkat dan pola pertumbuhan yang sangat beragam. China tetap menjadi motor utama pertumbuhan dengan lonjakan GDP yang sangat signifikan, mencerminkan kekuatan sektor manufaktur, ekspor, dan investasi jangka panjang. India menempati posisi berikutnya dengan tren pertumbuhan stabil dan meningkat, didukung oleh sektor jasa, teknologi informasi, dan reformasi struktural. Brazil dan Rusia menunjukkan pertumbuhan yang relatif fluktuatif, dipengaruhi oleh ketergantungan pada komoditas, dinamika inflasi, serta faktor geopolitik dan sanksi ekonomi. Afrika Selatan mencatat pertumbuhan paling lambat di antara anggota awal BRICS, yang mencerminkan tingginya tingkat pengangguran, ketimpangan, dan lemahnya tata kelola ekonomi.

Perluasan BRICS menjadi BRICS+ memperlihatkan dinamika baru dalam peta pertumbuhan ekonomi global. Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten sebagai negara dengan basis konsumsi domestik dan sektor manufaktur yang berkembang. Arab Saudi dan Uni Emirat Arab mencerminkan pertumbuhan berbasis energi dan diversifikasi ekonomi melalui investasi non-migas, meskipun masih rentan terhadap fluktuasi harga minyak global. Iran mengalami pertumbuhan yang lebih terbatas akibat tekanan sanksi ekonomi dan keterbatasan integrasi perdagangan internasional.

Mesir menunjukkan peningkatan GDP yang stabil seiring pembangunan infrastruktur dan reformasi fiskal, sementara Ethiopia mencatat pertumbuhan dari basis ekonomi yang relatif

kecil, mencerminkan karakteristik negara berkembang awal dengan tantangan struktural yang kuat. Perbedaan pola ini menegaskan bahwa meskipun BRICS+ secara kolektif berkontribusi besar terhadap PDB global, heterogenitas struktur ekonomi, stabilitas makroekonomi, pasar tenaga kerja, serta kualitas institusi menjadi faktor penentu utama variasi pertumbuhan di antara negara-negara anggotanya.



Gambar 2. Tren GDP BRICS Tahun 2010 – 2024

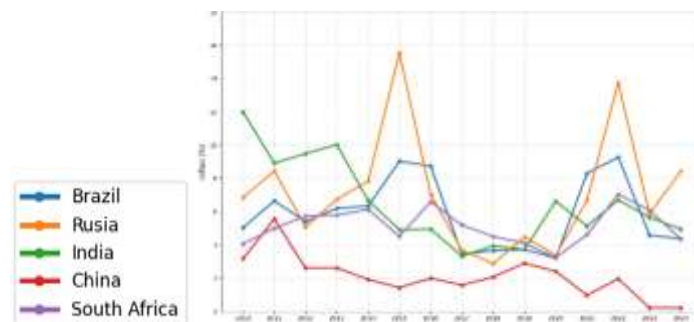
Sumber: *World Bank*, 2025.

Selanjutnya data pada Gambar 2, tren GDP (*constant* 2015 US) BRICS inti periode 2010–2024, terlihat adanya perbedaan pola pertumbuhan ekonomi antarnegara anggota. China menunjukkan dominasi ekonomi yang sangat kuat dengan tren peningkatan GDP yang konsisten dan signifikan, meningkat dari sekitar 7,7 triliun US pada tahun 2010 menjadi lebih dari 18 triliun US pada tahun 2024. India juga memperlihatkan pertumbuhan yang progresif, di mana GDP meningkat hampir dua kali lipat selama periode pengamatan, meskipun sempat mengalami perlambatan pada tahun 2020 akibat pandemi global. Sementara itu, Brazil dan Rusia cenderung menunjukkan pertumbuhan yang relatif moderat dan fluktuatif, yang mengindikasikan adanya tantangan struktural serta ketergantungan pada sektor-sektor tertentu dalam perekonomian masing-masing negara.

Di sisi lain, Afrika Selatan merupakan negara dengan tingkat GDP terendah di antara anggota BRICS dan menunjukkan pertumbuhan yang relatif lambat sepanjang periode penelitian. Perbedaan tren pertumbuhan GDP ini menegaskan adanya ketimpangan kekuatan ekonomi di dalam kelompok BRICS, meskipun secara kolektif negara-negara tersebut dipandang sebagai kekuatan ekonomi baru di tingkat global. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi BRICS tidak bersifat homogen dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian lebih

lanjut guna menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi dan tantangan pembangunan dalam kelompok BRICS.

Pertumbuhan ini menegaskan bahwa negara-negara BRICS memainkan peran penting dalam mendorong ekonomi global, dengan kontribusi yang semakin besar terhadap PDB dunia. Kelompok BRICS diproyeksikan terus memperkuat posisinya sebagai kekuatan ekonomi baru, menantang dominasi negara-negara maju (Statista, 2025). Dengan demikian, analisis terhadap determinan makroekonomi seperti inflasi, keterbukaan perdagangan, tingkat pengangguran, dan tingkat korupsi menjadi krusial untuk memahami dinamika pertumbuhan ekonomi di antara negara-negara ini. Selain itu, tren peningkatan PDB di kawasan BRICS juga menggambarkan keberhasilan kebijakan ekonomi yang berbeda di masing-masing negara, yang mencerminkan variasi struktur ekonomi dan orientasi pembangunan. Fenomena ini memberikan ruang yang luas bagi penelitian empiris lintas negara untuk menilai sejauh mana faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di era globalisasi yang semakin kompetitif.

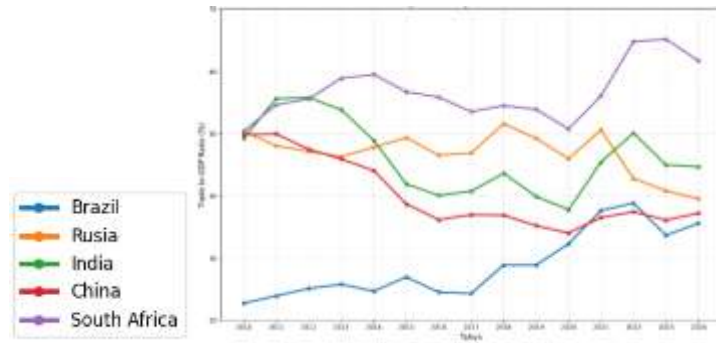


**Gambar 3. Inflation (Annual %) BRICS Tahun 2010 – 2024**

Sumber: *World Bank*, 2025.

Berdasarkan grafik tren inflasi konsumen BRICS periode 2010–2024, terlihat bahwa tingkat inflasi antarnegara bersifat fluktuatif dan tidak homogen, dengan lonjakan signifikan pada beberapa negara seperti India dan Brazil pada periode tertentu. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan yang memengaruhi daya beli, konsumsi, tabungan, dan investasi. Menurut Mankiw (2020), inflasi yang stabil menciptakan kepastian ekonomi, sedangkan inflasi tinggi meningkatkan ketidakpastian dan menurunkan efisiensi alokasi sumber daya. Menurut Khan & Senhadji dalam Putri & Anwar (2023) menunjukkan adanya ambang batas inflasi, di mana inflasi moderat mendukung pertumbuhan, namun inflasi

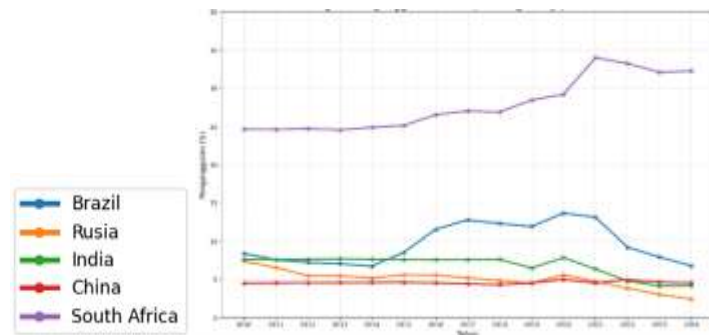
di atas batas tersebut berdampak negatif. Sedangkan Shah & Ziaurrehman (2022) menemukan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS, sementara menurut Pakri (2023) menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan ketika kebijakan moneter mampu menjaga stabilitas ekspektasi.



**Gambar 4. Trade (% of GDP) BRICS Tahun 2010 – 2024**

Sumber: *World Bank*, 2025.

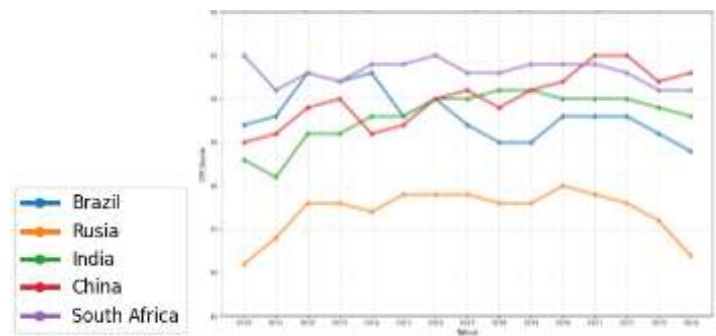
Grafik diatas menunjukkan keterbukaan perdagangan BRICS berfluktuasi dan berbeda antarnegara. Perbedaan ini mencerminkan variasi struktur ekonomi yang memengaruhi pertumbuhan. Keterbukaan perdagangan mencerminkan tingkat integrasi ekonomi suatu negara dengan pasar global melalui ekspor dan impor terhadap PDB. Menurut Bernhofen & Brown (2018) menyatakan bahwa keterbukaan mendorong efisiensi melalui keunggulan komparatif dan menekankan perannya sebagai saluran transfer teknologi dan pengetahuan. Menurut Chaliyan & Thomas (2024) menemukan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di BRICS jika didukung institusi yang kuat. Sebaliknya, Ifa *et al.*, (2020) menunjukkan keterbukaan perdagangan tidak selalu signifikan terhadap pertumbuhan, khususnya pada negara yang bergantung pada ekspor komoditas primer.



**Gambar 5. Unemployment (% of total labor force) BRICS 2010 – 2024**

Sumber: *World Bank*, 2025.

Grafik diatas menunjukkan tingkat pengangguran BRICS berbeda antarnegara dengan kecenderungan fluktuatif sepanjang periode pengamatan. Perbedaan tingkat pengangguran ini mencerminkan variasi kondisi pasar tenaga kerja yang berpotensi memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pengangguran adalah kondisi ketika angkatan kerja tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan, yang mencerminkan pemanfaatan tenaga kerja dalam perekonomian. Menurut Todaro, M. P., & Smith (2020) menyatakan bahwa pengangguran tinggi menunjukkan pemborosan sumber daya manusia dan menurunkan output potensial. Menurut Okun dalam Astari (2019) menegaskan hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Sementara, Hashmi *et al.*, (2021) menemukan pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS, sedangkan Simanungkalit (2020) menunjukkan pengangguran tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek, terutama pada negara dengan sektor informal yang besar.



**Gambar 6. Corruption (score) BRICS Tahun 2010 – 2024**

Sumber: *Transparency International*, 2025.

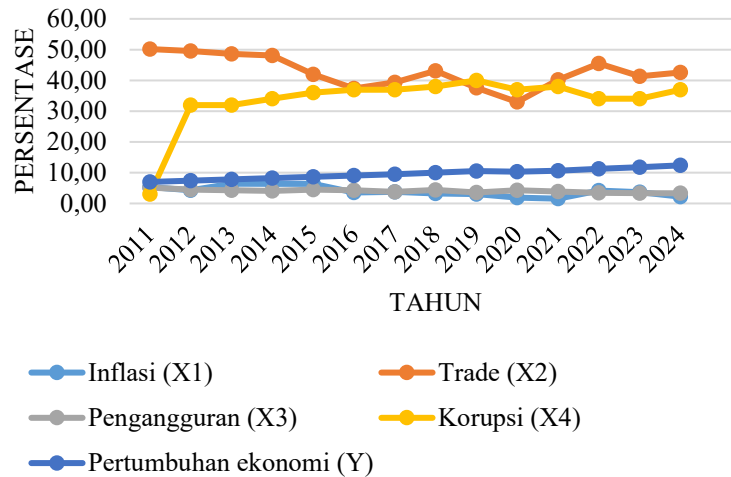
Berdasarkan grafik Indeks Persepsi Korupsi BRICS periode 2010–2024, menunjukkan tingkat korupsi negara-negara BRICS relatif bervariasi dan cenderung stagnan sepanjang periode pengamatan. Perbedaan skor CPI ini mencerminkan kualitas tata kelola yang tidak seragam dan berpotensi memengaruhi kinerja ekonomi masing-masing negara. Korupsi merupakan penyalahgunaan kekuasaan publik yang menurunkan kualitas tata kelola dan efisiensi ekonomi. Menurut North dalam Purba & Farah (2021) menekankan pentingnya institusi dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang, sementara Acemoglu & Robinson (2012) menyatakan bahwa korupsi menghambat inovasi, investasi, dan produktivitas. Sedangkan Jarita & Hidayah (2020) serta Simo-Kengne & Bitterhout (2023) menemukan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS. Namun, Sheikh & Malik (2021) menunjukkan bahwa korupsi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap

pertumbuhan pada negara dengan birokrasi yang relatif efisien.

Meskipun keenam negara anggota BRICS sama-sama menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang positif dalam jangka panjang, pola perkembangannya berbeda-beda dan menarik untuk ditelaah lebih dalam. Brazil mengalami ketidakstabilan akibat inflasi, korupsi, dan tekanan politik. Rusia bergantung pada ekspor energi sehingga pertumbuhannya sensitif terhadap fluktuasi harga minyak dan situasi geopolitik. India tumbuh stabil berkat sektor jasa dan teknologi, meski masih menghadapi masalah pengangguran dan inflasi. Cina tetap menjadi motor ekonomi BRICS, tetapi pertumbuhannya melambat karena peralihan menuju ekonomi konsumsi dan dampak perang dagang. Sementara Afrika Selatan terhambat oleh pengangguran tinggi, ketimpangan, dan lemahnya tata kelola. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap negara BRICS memiliki karakteristik ekonomi yang unik, sehingga penting meneliti pengaruh inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, dan korupsi terhadap pertumbuhan ekonominya.

Pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di negara-negara BRICS memerlukan perhatian pada pemerataan hasil pembangunan, bukan hanya peningkatan *output*. Ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dapat menghambat stabilitas sosial dan mengurangi efektivitas pertumbuhan. Pemerataan pembangunan menjadi faktor penting dalam mewujudkan pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan. Stabilitas harga, kesempatan kerja, serta tata kelola yang transparan berperan besar dalam menjaga keseimbangan ekonomi. Tanpa pemerataan, kesenjangan sosial akan melebar dan mengancam keberlanjutan pertumbuhan di kawasan BRICS (Amin, 2023).

Disisi lain, Indonesia menunjukkan fenomena pertumbuhan ekonomi yang sangat positif dan stabil, di mana angka pertumbuhan meningkat dari 6,57% pada tahun 2010 menjadi 12,38% pada tahun 2024. Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana menjaga momentum pertumbuhan tinggi ini di tengah ancaman inflasi yang bersifat fluktuatif.



**Gambar 7. Persentase Data Negara Indonesia Tahun 2010 – 2024**

Sumber: *World Bank*, 2025.

Grafik tersebut menunjukkan fenomena yang sangat menarik pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y) yang digambarkan dengan garis biru muda. Terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia memiliki tren yang konsisten meningkat secara bertahap dari tahun ke tahun, bahkan mulai menanjak tajam setelah tahun 2020 hingga mencapai angka 12,38% di tahun 2024. Sejalan dengan itu, variabel Korupsi (X4) yang ditandai dengan garis kuning menunjukkan lonjakan drastis pada tahun 2012, namun kemudian bergerak fluktuatif di level yang relatif tinggi dibandingkan awal periode. Meskipun skor persepsi korupsi ini berada di level tinggi, pertumbuhan ekonomi tetap mampu menunjukkan akselerasi, yang menjelaskan mengapa dalam hasil uji hipotesis variabel korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Meskipun Indonesia berhasil menekan inflasi hingga titik terendah 1,56% pada tahun 2021, lonjakan harga komoditas global sering kali menjadi tantangan dalam menjaga daya beli masyarakat. Hubungan negatif yang signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menuntut pemerintah untuk terus waspada, karena kenaikan harga yang tidak terkendali dapat secara langsung menggerus angka pertumbuhan PDB yang telah dicapai (Sekarsari *et al*, 2024).

Fenomena keterbukaan perdagangan Indonesia ditandai dengan fluktuasi yang cukup tajam, terutama saat menyentuh titik terendah sebesar 32,97% pada periode pandemi tahun 2020, Permasalahan mendasar bagi Indonesia adalah ketergantungan yang masih tinggi pada sektor komoditas, sehingga volume perdagangan yang besar (mencapai 42,57% pada 2024)

tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menciptakan tantangan bagi kebijakan hilirisasi industri; keterbukaan pasar yang luas belum mampu menjadi mesin pertumbuhan utama jika nilai tambah produk ekspor Indonesia belum mampu bersaing dengan negara manufaktur maju seperti China (Ifa *et al*, 2020).

Di sektor ketenagakerjaan, Indonesia menghadapi fenomena penurunan angka pengangguran yang konsisten dari 5,61% menjadi 3,30% selama periode 15 tahun terakhir. Namun, permasalahan krusial yang tetap membayangi adalah kualitas penyerapan tenaga kerja. Mengingat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan, setiap kegagalan dalam menyerap angkatan kerja baru akan langsung menghambat laju ekonomi. Tantangan terbesar Indonesia adalah memastikan bahwa penurunan angka pengangguran ini terjadi di sektor formal yang produktif, bukan sekadar pergeseran ke sektor informal, guna mendukung target pertumbuhan ekonomi dua digit yang mulai terlihat sejak tahun 2020 (Pratomo, 2017).

Fenomena korupsi di Indonesia menunjukkan data yang sangat kontras dibandingkan negara-negara BRICS lainnya, di mana Indonesia secara konsisten mencatatkan skor persepsi korupsi yang rendah, bahkan menurun hingga angka 3,30 pada tahun 2024. Permasalahannya adalah rendahnya skor ini mencerminkan persepsi publik terhadap lemahnya integritas birokrasi dan penegakan hukum. Meskipun hasil uji menunjukkan korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, keberadaan korupsi tetap menjadi "biaya tersembunyi" yang menciptakan ketidakefisienan dalam iklim investasi. Kesenjangan skor yang sangat jauh antara Indonesia dan negara anggota BRICS lainnya menunjukkan adanya kebutuhan mendesak bagi Indonesia untuk melakukan reformasi institusional demi menyamai standar kualitas tata kelola di tingkat global (Simanjuntak & Akbarsyah, 2017).

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara BRICS memerlukan pendekatan yang komprehensif, mencakup pengendalian inflasi, penurunan tingkat pengangguran, pemberantasan korupsi, peningkatan keterbukaan perdagangan yang seimbang, serta diversifikasi struktur ekonomi agar tidak bergantung pada sektor tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, dan korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS dengan menggunakan data panel periode 2010–2024.

Urgensi pemilihan negara-negara BRICS sebagai objek penelitian terletak pada posisinya sebagai representasi ekonomi-ekonomi berkembang besar yang memiliki peran strategis dalam perekonomian global, sekaligus menghadapi tantangan makroekonomi yang relatif serupa namun dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda. Dinamika tersebut menjadikan BRICS sebagai laboratorium empiris yang relevan untuk menganalisis pengaruh inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, dan korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, meskipun belum menjadi anggota penuh BRICS, ketertarikan untuk bergabung menunjukkan upaya diversifikasi kemitraan ekonomi dan pencarian mekanisme keuangan alternatif guna memperkuat posisi dalam tata kelola ekonomi global (Setiawan, 2025).

Studi mengenai Indonesia menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui penurunan daya beli dan investasi (Ronaldo, 2019). Pengalaman krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 dan 2007 juga menunjukkan bahwa inflasi tinggi dapat meningkatkan biaya hidup dan menurunkan investasi, sementara keterbukaan perdagangan yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global dan tekanan nilai tukar (Marahendra, 2016);(Gumilang, 2014).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagian besar studi cenderung menganalisis variabel-variabel tersebut secara parsial atau terbatas pada satu negara tertentu, seperti Indonesia, atau hanya berfokus pada satu faktor dominan seperti inflasi atau keterbukaan perdagangan(Simanungkalit, 2020); (Setiana *et al.*, 2023). Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk mengintegrasikan faktor makroekonomi dan kelembagaan secara simultan dalam satu kerangka analisis lintas negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, dan korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS. Dengan pendekatan kuantitatif berbasis data panel, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi mekanisme transmisi masing-masing variabel terhadap pertumbuhan ekonomi, membandingkan dinamika antarnegara anggota BRICS, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih kontekstual dan adaptif bagi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Affandi & Risma, 2021); (Enggelia *et al.*, 2024); (Haryono *et al.*, 2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada enam negara yang tergabung dalam BRICS, yaitu Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan dan Indonesia. Pemilihan negara-negara tersebut didasarkan pada peran strategisnya dalam perekonomian global, keterlibatannya dalam kerja sama ekonomi multilateral, serta ketersediaan data makroekonomi yang terstandar secara internasional. Periode penelitian mencakup rentang waktu 2010 hingga 2024, sehingga mekan analisis jangka panjang mengenai dinamika makroekonomi dan variasi antarnegara.

Data yang digunakan sepenuhnya merupakan data sekunder dengan sumber utama *World Bank – World Development Indicators* (WDI) untuk variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, keterbukaan perdagangan, dan pengangguran, serta *Corruption Perceptions Index* (CPI) dari *Transparency International* untuk variabel korupsi. Data yang diperoleh kemudian diolah dalam bentuk panel data (gabungan *time series* dan *cross section*) untuk dianalisis secara kuantitatif. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama Desember 2025 hingga Maret 2026, mencakup tahapan persiapan proposal, pengumpulan data sekunder, pengolahan dan analisis regresi data panel, hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder yang telah dipublikasikan oleh lembaga internasional. Analisis yang digunakan adalah Regresi Data Panel

## Hipotesis

- H<sub>1</sub>: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.
- H<sub>2</sub>: Keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.
- H<sub>3</sub>: Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.
- H<sub>4</sub>: Korupsi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.
- H<sub>5</sub>: Inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, dan korupsi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Pemilihan Model Data Panel

**Tabel 1. Uji Chow**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	86,754	(5,80)	0,000
Cross-section Chi-square	167,378	5	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews12, 2026

Berdasarkan hasil *output* diatas menunjukkan nilai probabilitas untuk *cross-section chi-square* sebesar 0,000, yang artinya nilainya lebih ke cil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ole h kare na itu model yang te rpilih be rdasarkan uji Chow ini adalah *Fixed effect model (FEM)*.

Selanjutnya kita me lakukan uji hausman. Uji yang be rfungsi untuk me ne ntukan pilihan antara *Fixed effect model* atau *Random effect model*. Hipotesis dari uji Hausman yang te rbatas pada *Chi Square* adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random effect model*

$H_1$  : *Fixed effect model*

Jika nilai prob pada *Cross-se ction random*  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima. Jika nilai prob pada *Cross-se ction random*  $< 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hasil dari uji Hausman dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Hausman Test**

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	193,785	4	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews12,2026

Be rdasarkan hasil *output* diatas menunjukkan nilai probabilitas untuk *cross-se ction random* se besar 0,000 yang artinya nilainya lebih ke cil dari 0,05 , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Ole h kare na itu model yang te rpilih be rdasarkan uji hausman ini adalah *fixed effect model*. Dikare nakan hasil uji chow dan uji hausman me miliki ke samaan yaitu model te rpilih *fixed effect model*, maka uji LM tidak pe rlu dilanjutkan. Dan model yang te rpilih dalam penelitian ini adalah *fixed effect model (FEM)*.

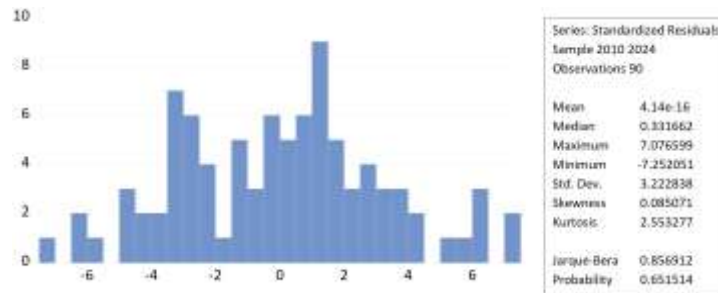
### Hasil Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan model yang tepat untuk digunakan dalam persamaan regresi data panel adalah *Fixed effect Model (FEM)*, maka perlu dilakukan pengujian dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, sebagai berikut:

### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual

dalam model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik seharusnya memiliki distribusi normal atau hampir normal. Uji Jarque-Bera (J-B) dapat digunakan untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Basuki & Prawoto (2016), dasar untuk membuat keputusan adalah berikut:



**Gambar 8. Uji Normalitas**

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews12,2026

Hasil yang diperoleh dari uji normalitas dengan nilai *Jarque-Bera* (J-B) sebesar  $0,856 < 6,543$  (nilai *Jarque-Bera*  $0,05$ ) dan nilai probabilitas  $0,651 > 0,05$ , Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Nilai korelasi antar variabel independen dapat digunakan untuk menentukan uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang baik menunjukkan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Menurut Ghozali (2013), alasan untuk membuat keputusan adalah berikut:

1. Jika nilai VIF  $> 10,00$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas tidak terpenuhi.
2. Jika nilai VIF  $< 10,00$  maka  $H_0$  diterima, sehingga tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas terpenuhi.

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas**

Variabel	VIF
Inflasi (X1)	4,653
Keterbukaan Perdagangan (X2)	3,987
Pengangguran (X3)	3,268
Korupsi (X4)	4,427

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews12,2026

Hasil yang diperoleh dari uji multikolinearitas menunjukkan nilai korelasi *Variance Inflation Factor* (VIF) variabel inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran dan korupsi memiliki nilai  $VIF < 10,000$ , Dengan demikian, data yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas terpenuhi.

### Uji Heterokedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dalam *variasi residual* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, itu disebut homoskedastisitas, dan jika tidak, itu disebut heteroskedastisitas. Homoskedastisitas adalah kriteria model regresi yang baik. Uji Glejser, yang meregresikan nilai *absolute residual* terhadap variabel independen, dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Ghozali (2013), dasar pengambilan keputusan adalah berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak,  $H_0$  diterima yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob.
C	0,607	0,744	0,814	0,417
Inflasi	-0,023	0,035	-0,665	0,507
Keterbukaan Perdagangan	0,013	0,016	0,828	0,409
Pengangguran	0,003	0,038	0,087	0,930
Korupsi	-0,005	0,006	-0,906	0,367

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews12,2026

Hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak terjadi heteroskedastisitas hal ini dibuktikan memiliki nilai probabilitas inflasi yang lebih besar dari kriterianya ( $0,507 > 0,05$ ), keterbukaan perdagangan yang lebih besar dari kriterianya ( $0,409 > 0,05$ ), pengangguran yang lebih besar dari kriterianya ( $0,930 > 0,05$ ) dan korupsi yang lebih besar dari kriterianya ( $0,367 > 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi Karena itu, masalah autokorelasi disebut. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin-Watson (*DW test*) dapat mengidentifikasi adanya autokorelasi, menurut Ghozali (2013) berikut:

- Autokorelasi positif terjadi jika nilai Durbin-Watson (D-W) berada di bawah - 2.
- Tidak terjadi autokorelasi jika nilai Durbin-Watson (D-W) berada di antara -2 hingga +2.
- Autokorelasi negatif terjadi jika nilai Durbin-Watson (D-W) berada di atas +2

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Durbin-Watson stat	0,607
--------------------	-------

Sumber: Hasil Olah Data Menggunakan Eviews12,2026

Hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson (DW test)* menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 0,607, Dari dasar pengambilan keputusan yang telah ditentukan, nilai DW berada di antara nilai -2 hingga +2 yaitu  $-2 \leq 0,607 \leq 2$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

### Hasil Estimasi Model

Berdasarkan pemilihan model data panel, diperoleh hasil bahwa model data panel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. adapun hasil estimasi model *fixed effect model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Regresi Metode *Fixed effect model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,726	2,185	3,993	0,001
Inflasi	-0,997	0,137	-7,253	0,000
Keterbukaan.Perdagangan	0,056	0,043	1,295	0,198
Pengangguran	-0,317	0,049	-6,443	0,000
Korupsi	0,052	0,029	1,760	0,081
Brazil-C		-0,019		
Rusia-C		-0,077		
India-C		-0,389		

China-C	-1,677
South Africa-C	-0,004
Indonesia-C	-2,382

Sumber : Hasil Output Eviews 12, 2026

Hasil estimasi model dapat dilihat dari hasil uji regresi dengan model *fixed effect*. Berdasarkan model *fixed effect*, diperoleh persamaan:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi (Y)} = 8,726 - 0,997 \cdot X1it + 0,056 \cdot X2it - 0,317 \cdot X3it + 0,052 \cdot X4it$$

Dari persamaan diatas dapat disimpulkan bahwa intersep adalah 8,726 artinya ketika variabel-variabel independen pada observasi ke i dan ke t, maka pertumbuhan ekonomi negara BRICS adalah sebesar 8,726 . Lalu jika masing-masing variabel independen meningkat sebesar 1% maka:

- Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 8,726 menunjukkan bahwa jika inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, korupsi memiliki nilai nol (0), maka pertumbuhan ekonomi negara BRICS akan bernilai 8,726.
- Koefisien regresi untuk inflasi (X1) sebesar 0,997 menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat satu satuan, pertumbuhan ekonomi negara BRICS akan menurun sebesar 0,997, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien yang negatif ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Artinya, semakin tinggi inflasi, semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi negara BRICS, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi untuk keterbukaan perdagangan (X2) sebesar 0,056 menunjukkan bahwa jika keterbukaan perdagangan meningkat satu satuan, pertumbuhan ekonomi negara BRICS akan meningkat sebesar 0,056, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien yang positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Artinya, semakin baik keterbukaan perdagangan, semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi negara BRICS, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi untuk pengangguran (X3) sebesar 0,317 menunjukkan bahwa jika pengangguran meningkat satu satuan, pertumbuhan ekonomi negara BRICS akan menurun sebesar 0,317, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien yang

negatif ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Artinya, semakin tinggi pengangguran, semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi negara BRICS, dan sebaliknya.

- e. Koefisien regresi untuk korupsi (X4) sebesar 0,052 menunjukkan bahwa jika korupsi meningkat satu satuan, pertumbuhan ekonomi negara BRICS akan meningkat sebesar 0,052, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien yang positif ini menunjukkan adanya hubungan positif antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Artinya, semakin baik korupsi, semakin baik pula pertumbuhan ekonomi negara BRICS, dan sebaliknya.

### Uji T (Parsial)

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial) ditentukan melalui uji t, yang memiliki tingkat signifikan 0,05. Menurut Ghozali (2013), alasan untuk membuat keputusan adalah berikut:

$H_0$  : Jika nilai t-statistik lebih kecil dari t hitung dan probabilitas  $> 0,05$  maka variabel independen secara individual (parsial) tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a$  : Jika nilai t-statistik lebih besar dari t hitung dan probabilitas  $< 0,05$  maka variabel independen secara individual (parsial) mempengaruhi variabel dependen.

**Tabel 7. Uji T (Parsial)**

Pengaruh	T-statistik	Prob	Hasil	Keterangan
Inflasi (X1) -> Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-7,253	0,000	Signifikan	Diterima
Keterbukaan Perdagangan (X2) -> Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1,295	0,198	Tidak Signifikan	Ditolak
Pengangguran (X3) -> Pertumbuhan Ekonomi (Y)	-6,443	0,000	Signifikan	Diterima
Korupsi (X4) -> Pertumbuhan Ekonomi (Y)	1,760	0,081	Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber : Hasil Output Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil uji t, maka dapat diambil keputusan sebagai berikut:

1. Variabel inflasi memiliki nilai t statistik lebih besar dari t tabel ( $7,253 > 1,662$ ) dan probabilitas sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian jika inflasi meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Hasil : Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

2. Variabel keterbukaan perdagangan memiliki nilai t statistik lebih kecil dari t tabel ( $1,295 < 1,662$ ) dan nilai probabilitas sebesar  $0,198 > \alpha 0,05$  Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

Hasil : Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

3. Variabel pengangguran memiliki nilai t statistik lebih besar dari t tabel ( $6,443 > 1,662$ ) dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian jika pengangguran meningkat, maka pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Hasil : Probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

4. Variabel korupsi memiliki nilai t statistik lebih kecil dari t tabel ( $1,760 > 1,662$ ) dan nilai probabilitas sebesar  $0,081 > \alpha 0,05$  Hal ini memiliki arti secara parsial bahwa variabel korupsi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

Hasil : Probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

### Uji F (Simultan)

Uji Simultan (Uji F) dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas secara bersamaan memengaruhi variabel terikat.

$H_0$  : Jika nilai f statistik  $< f$  tabel dan probabilitas  $> 0,05$  , maka variabel independen secara bersamaan (simultan) tidak mempengaruhi variabel dependen.

Ha : Jika nilai f statistik > f tabel dan probabilitas < 0,05 , maka variabel independen secara bersamaan (simultan) mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil estimasi model, adapun hasil uji F adalah sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji F (Simultan)**

Pengaruh	F-statistik	Prob	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	29,661	0,000	Signifikan

Sumber : Hasil Output Eviews 12, 2026

Berdasarkan hasil estimasi model, diperoleh hasil bahwa f statistik lebih besar dari f tabel ( $29,661 > 2,709$ ) dan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 Hal ini memiliki arti secara bersamaan (simultan) inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran dan korupsi memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian dapat diketahui bahwa inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran dan korupsi secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

### Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 9. Koefisien Determinasi**

Keterangan	R-Squared	Adjusted R-Squared	S.E. Of Regression
Pertumbuhan Ekonomi (Y)	0,582	0,562	3,297

Sumber : Hasil Output Eviews 12, 2026

Hasil dari uji koefisien determinasi dengan nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,562 menunjukkan bahwa variabel independent dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi negara BRICS sebesar 56,2%. Sedangkan 43,8% dari variasi pertumbuhan ekonomi negara BRICS dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, variabel dependent sangat dipengaruhi variabel independen dengan pengaruh 56,2%, perusahaan dapat menggunakan inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran, dan korupsi untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

### Komparatif Regresi Data Panel Pada Negara BRICS

**Tabel 10. Representasi Data Panel Pada Negara BRICS**

No	Negara	Representasi
1	Brazil	$Y.Brazil = - 0,009 * X1 + 0,012 * X2 - 0,021 * X3 -$

---

			0,006*X4
2	Rusia	Y.Rusia =	- 0,001*X1 + 0,002*X2 - 0,078*X3 - 0,002*X4
3	India	Y.India =	- 0,035*X1 + 0,017*X2 - 0,322X3 - 0,049*X4
4	China	Y.China =	- 0,996*X1 + 0,391*X2 - 1,048*X3 - 0,023975*X4
5	Afrika Selatan	Y.S,Africa =	- 0,004*X1 + 0,001*X2 - 0,001 *X3 - 0,006*X4
6	Indonesia	Y.Indonesia =	- 0,353*X1 + 0,049*X2 - 2,025*X3 - 0,052*X4

---

Sumber : Hasil Output Eviews 12, 2026

Berdasarkan tabel 10 mengenai Representasi Data Panel pada Negara BRICS dan Indonesia, Pada model regresi untuk Brazil, variabel X2 menjadi satu-satunya faktor yang memberikan kontribusi positif terhadap nilai Y dengan koefisien sebesar 0,012. Sebaliknya, variabel X1, X3, dan X4 menunjukkan pengaruh negatif, di mana variabel X3 memiliki dampak pengurangan paling besar yakni sebesar 0,021. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada X3 akan menurunkan nilai Y di Brazil secara lebih tajam dibandingkan variabel independen lainnya.

Untuk Rusia, pola yang serupa terlihat di mana variabel X2 berpengaruh positif (0,002), sementara tiga variabel lainnya memberikan dampak negatif. Nilai koefisien negatif terbesar ditemukan pada variabel X3 sebesar 0,078. Jika dibandingkan dengan Brazil, sensitivitas nilai Y di Rusia terhadap perubahan variabel X3 cenderung lebih tinggi, yang mencerminkan adanya karakteristik ekonomi atau kebijakan domestik yang berbeda dalam merespons variabel-variabel tersebut.

Di India, pengaruh positif dari variabel X2 terlihat lebih kuat dibandingkan dua negara sebelumnya dengan koefisien 0,017. Namun, India juga menunjukkan kerentanan yang signifikan terhadap variabel X3 dengan koefisien negatif mencapai -0,322. Angka ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang direpresentasikan oleh X3 memiliki pengaruh yang sangat dominan dalam menekan nilai Y di pasar India dibandingkan dengan faktor X1 maupun X4.

Negara China menunjukkan angka koefisien yang paling ekstrem dibandingkan anggota BRICS lainnya. Variabel X2 memberikan kontribusi positif yang sangat besar, yaitu 0,391. Namun, China juga mengalami dampak negatif yang sangat signifikan dari variabel X1 (0,996)

dan X3 (1,048). Besarnya angka koefisien ini mencerminkan bahwa model regresi di China memiliki elastisitas yang sangat tinggi, di mana perubahan kecil pada variabel independen akan berdampak besar pada variabel dependennya.

Sementara itu, Afrika Selatan memiliki model regresi yang cenderung lebih stabil dengan angka koefisien yang relatif kecil. Variabel X2 berpengaruh positif sebesar 0,001, sedangkan pengaruh negatif terbesar tetap berada pada variabel X1 (0,004). Rendahnya nilai koefisien di negara ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian memiliki tingkat pengaruh yang lebih moderat atau tidak sefluktuatif negara-negara besar seperti China atau India.

Terakhir, pada model regresi untuk Indonesia, variabel X2 memberikan kontribusi positif terhadap nilai Y sebesar 0,049. Namun, Indonesia mencatatkan pengaruh negatif yang sangat besar pada variabel X3, yakni sebesar 2,025. Nilai ini adalah yang tertinggi di antara seluruh negara dalam tabel, yang menandakan bahwa kondisi di Indonesia sangat sensitif terhadap variabel X3. Selain itu, variabel X1 dan X4 juga memberikan dampak negatif masing-masing sebesar 0,353 dan 0,050, mempertegas bahwa sebagian besar variabel independen dalam model ini cenderung menjadi faktor penghambat bagi peningkatan nilai Y di Indonesia.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS dapat diterima (H1 diterima). Nilai (*original sampel/* sampel asli) pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS sebesar 0,997,

Kemudian nilai t-statistik yang dihasilkan adalah sebesar 7,253 yang berarti hasil tersebut dikatakan signifikan karena nilai t statistik lebih besar dari t tabel ( $7,253 > 1,662$ ) dan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Secara agregat, berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini menegaskan bahwa kenaikan harga secara umum dan terus-menerus menjadi hambatan nyata bagi laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS. Secara teoritis, inflasi yang tidak terkendali menciptakan ketidakpastian makroeko-

nomi yang tinggi. Ketika tingkat inflasi melonjak, daya beli masyarakat menurun drastis karena nilai riil pendapatan mereka tergerus, yang pada akhirnya menekan konsumsi rumah tangga sebagai salah satu pilar utama pembentuk PDB.

Signifikansi hasil uji ini juga menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi pada level tertentu akan diikuti oleh penurunan persentase pertumbuhan ekonomi secara konsisten di seluruh blok BRICS. Hal ini membuktikan bahwa stabilitas harga adalah prasyarat mutlak bagi negara-negara berkembang ini untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan. Tanpa kendali inflasi yang efektif, efisiensi ekonomi akan menurun karena sumber daya dialokasikan untuk aktivitas lindung nilai (*hedging*) daripada untuk aktivitas produktif yang dapat meningkatkan output nasional.

Brazil mengalami tekanan inflasi yang cukup berat pada tahun 2022 sebesar 9,28%. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi Brazil cenderung stagnan dan hanya mampu tumbuh di angka 2,03% pada akhir periode. Inflasi yang tinggi di Brazil meningkatkan ketidakpastian bagi investor asing, yang memperlambat laju pembangunan ekonomi. Rusia memulai periode pengamatan dengan inflasi dua digit sebesar 11,99%. Dampak negatif inflasi di Rusia terlihat pada tahun-tahun awal di mana pertumbuhan ekonominya tertahan di bawah 2%, membuktikan bahwa ketidakstabilan harga menjadi beban bagi pemulihan ekonomi nasional.

Selanjutnya, India mencatatkan fluktuasi inflasi yang sangat tajam, bahkan mencapai angka tertinggi sebesar 15,53% pada tahun 2015. Tingginya angka inflasi ini berkontribusi langsung pada rendahnya rata-rata pertumbuhan ekonomi India yang hanya berada di kisaran 1,25% hingga 1,61%. Hal ini terjadi karena inflasi yang tinggi mendistorsi harga pasar dan mengurangi investasi riil, sehingga menghambat akselerasi PDB di India. China menjadi contoh paling konsisten dengan tingkat inflasi terendah, bahkan menyentuh 0,22% di tahun 2024. Stabilitas harga yang ekstrem di China berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonominya yang sangat ekspansif hingga mencapai 18,49%, mengonfirmasi bahwa rendahnya inflasi adalah kunci utama pertumbuhan yang tinggi.

Di Afrika Selatan, kondisi yang paling memprihatinkan; meskipun inflasinya moderat di angka 4,36%, namun tekanan inflasi yang terus ada di tengah struktur ekonomi yang rapuh menyebabkan pertumbuhan ekonominya menjadi yang terendah, yakni hanya 0,37%. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, sekecil apa pun di negara dengan tingkat pengangguran tinggi

seperti Afrika Selatan, akan tetap memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap output ekonomi secara keseluruhan.

Indonesia menunjukkan keberhasilan dalam mengendalikan inflasi, terutama setelah tahun 2015 di mana angka inflasi berhasil ditekan hingga menyentuh 1,56% pada tahun 2021. Seiring dengan terkendalinya inflasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia justru menunjukkan tren penguatan hingga mencapai 12,38% pada tahun 2024. Hal ini mendukung temuan hipotesis bahwa dengan menekan pengaruh negatif inflasi, ruang untuk pertumbuhan ekonomi menjadi lebih besar karena daya beli masyarakat terjaga.

Hasil ini sejalan oleh penelitian Simanungkalit (2020) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Udin & Rahman (2023) yang menyatakan inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Semakin tinggi inflasi, maka semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

### **Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 2 (H2) yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS tidak dapat diterima (H2 ditolak). Nilai (*original sampel/ sampel asli*) pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS sebesar 0,056.

Kemudian nilai t statistik yang dihasilkan adalah sebesar 0,056 yang berarti hasil tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai t statistik lebih kecil dari t tabel ( $0,056 < 1,662$ ) dan nilai *p-value* sebesar 0,198 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,198 > 0,05$ ).

Secara agregat, berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan berpengaruh positif namun tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas perdagangan internasional memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS, dampaknya belum cukup kuat atau konsisten untuk menjadi pendorong utama secara statistik. Secara teoritis, keterbukaan perdagangan menekan negara untuk mengakses pasar yang lebih luas, memperoleh teknologi baru, dan meningkatkan

efisiensi melalui spesialisasi. Namun, pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan adanya faktor penghambat yang membuat potensi tersebut tidak terserap secara optimal ke dalam angka pertumbuhan PDB.

Salah satu penyebab ketidaksignifikan ini adalah perbedaan struktur ekonomi yang sangat kontras di antara anggota BRICS. Sebagai contoh, China sangat bergantung pada ekspor manufaktur, sementara Rusia dan Brazil lebih banyak bergantung pada ekspor komoditas mentah. Ketika harga komoditas global berfluktuasi, manfaat dari keterbukaan perdagangan bisa hilang begitu saja, sehingga hubungan antara volume dagang dan pertumbuhan ekonomi menjadi lemah atau tidak stabil dalam periode pengamatan tertentu.

Di Brazil, kebijakan proteksionisme yang terkadang muncul bertujuan melindungi industri dalam negeri, namun sering kali justru membuat keterbukaan perdagangan tidak sinkron dengan produktivitas nasional. Brazil memulai periode dengan tingkat keterbukaan paling rendah (22,77%) namun terus meningkat hingga 35,58% pada tahun 2024. Meskipun ada peningkatan integrasi global, pertumbuhan ekonomi Brazil tetap bergerak lambat di angka 2,03%. Hal ini memperkuat temuan bahwa keterbukaan perdagangan tidak menjadi syarat cukup untuk memicu pertumbuhan jika tidak dibarengi dengan efisiensi birokrasi dan penurunan biaya bisnis. Rusia menunjukkan pola serupa dengan keterbukaan yang stabil di angka 44,67%, namun pertumbuhan ekonominya lebih banyak dipengaruhi oleh faktor geopolitik dan harga energi global daripada sekadar rasio total perdagangan terhadap PDB.

India menjaga keterbukaan pada level moderat di kisaran 39%–51%, tetapi pertumbuhan ekonominya tetap stabil di angka rendah 1,61%. Bagi India, keterbukaan perdagangan belum mampu menjadi mesin pertumbuhan utama karena adanya hambatan struktural domestik dan proteksionisme di beberapa sektor industri. China menunjukkan tren de-globalisasi internal di mana tingkat keterbukaan perdagangannya menurun secara perlahan dari 49,85% pada tahun 2010 menjadi 37,20% pada tahun 2024. Meskipun keterbukaan menurun, pertumbuhan ekonomi China justru melonjak drastis hingga mencapai 18,49%. Hal ini menunjukkan bahwa motor penggerak ekonomi China telah bergeser dari ketergantungan ekspor ke konsumsi domestik dan inovasi teknologi, sehingga perubahan rasio perdagangan luar negeri tidak lagi menjadi faktor penentu utama pertumbuhan PDB

Afrika Selatan merupakan negara dengan tingkat keterbukaan tertinggi, mencapai

65,18% pada tahun 2023. Namun, tingginya angka ini tidak mampu mengangkat pertumbuhan ekonominya yang tetap tertahan di angka sangat rendah, yakni 0,36% hingga 0,37%. Ketidaksignifikanan ini mengindikasikan bahwa keterbukaan perdagangan di Afrika Selatan justru membuat ekonomi domestik rentan terhadap guncangan eksternal (ekspor-impor yang tinggi tidak dibarengi dengan industri manufaktur yang kuat). Indonesia juga mengalami fluktuasi keterbukaan yang sempat menyentuh titik terendah 32,97% pada tahun 2020, Ketidaksignifikanan ini terjadi karena ekonomi Indonesia masih sangat bergantung pada ekspor komoditas mentah yang harganya *volatility*, sehingga volume perdagangan yang besar tidak selalu berkontribusi langsung pada peningkatan nilai tambah ekonomi secara berkelanjutan.

Hasil ini sejalan oleh penelitian Rodriguez & Rodrik (2020) yang menyatakan keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Fitriani et al (2021) yang menyatakan keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 3 (H3) yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS dapat diterima (H3 diterima). Nilai (*original sampel/* sampel asli) pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS sebesar -0,997.

Kemudian nilai t statistik yang dihasilkan adalah sebesar 0,317 yang berarti hasil tersebut dikatakan signifikan karena nilai t statistik lebih besar dari t tabel ( $0,317 > 1,662$ ) dan nilai *p-value* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Secara agregat, berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan, dapat disimpulkan bahwa tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak terserap di negara-negara BRICS menjadi beban berat bagi pertumbuhan ekonomi. Secara fundamental, pengangguran merepresentasikan adanya sumber daya manusia yang terbuang atau tidak terutilisasi (*underutilized*). Ketika banyak orang tidak bekerja, kapasitas

produksi nasional tidak mencapai titik optimal, yang secara langsung menyebabkan output riil atau PDB negara tersebut berada di bawah potensi maksimalnya.

Secara sosial dan fiskal, pengaruh negatif ini juga terlihat dari peningkatan beban pemerintah. Tingginya angka pengangguran memaksa pemerintah mengalokasikan anggaran yang lebih besar untuk jaring pengaman sosial dan bantuan publik, daripada mengarahkannya ke sektor produktif seperti infrastruktur atau pendidikan. Selain itu, pengangguran yang berkepanjangan dapat menyebabkan penurunan keterampilan tenaga kerja (*skill decay*), yang membuat angkatan kerja menjadi kurang kompetitif dalam jangka panjang, sehingga menghambat inovasi dan produktivitas yang menjadi motor utama pertumbuhan ekonomi di blok BRICS.

Di Brazil, lonjakan pengangguran ke angka 13,70% pada tahun 2020 berbanding lurus dengan perlambatan ekonomi mereka. Tenaga kerja yang tidak terserap di Brazil mencerminkan inefisiensi produksi yang secara signifikan menghambat potensi output nasional. Rusia yang berhasil menurunkan pengangguran dari 7,65% ke 4,20% mengalami perbaikan pertumbuhan ekonomi secara bertahap hingga mencapai 3,48%. Hal ini membuktikan bahwa pengurangan jumlah penganggur di Rusia efektif dalam menstimulasi aktivitas ekonomi nasional. India mencatatkan angka pengangguran terendah sebesar 2,43% pada tahun 2024, namun pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi tetap signifikan secara statistik dalam model penelitian ini. Meskipun pengangguran rendah, pertumbuhan PDB India yang stabil di angka 1,61% menunjukkan bahwa setiap kenaikan kecil dalam angka pengangguran akan memberikan tekanan negatif yang langsung terasa pada output ekonomi mereka yang padat karya.

Adapun Negara China, dikenal dengan tingkat pengangguran yang relatif rendah secara resmi, munculnya pengangguran di sektor manufaktur dan lulusan universitas (terutama pascapandemi) mulai menekan pertumbuhan ekonomi mereka. Pengaruh negatifnya sangat terasa karena China sedang berusaha beralih ke ekonomi berbasis konsumsi. Jika generasi muda tidak bekerja, target pemerintah untuk meningkatkan konsumsi internal akan gagal tercapai. Pengangguran di sektor perkotaan China juga dapat mengganggu stabilitas sosial, yang selama ini menjadi prasyarat utama bagi keberlanjutan investasi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat di negara tersebut.

Afrika Selatan merupakan contoh paling nyata dari pengaruh negatif pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan angka pengangguran yang melonjak hingga mencapai 34,01% pada tahun 2021, pertumbuhannya tertahan di level yang sangat rendah, yakni hanya 0,37% pada tahun 2024. Tingginya angka pengangguran ini menciptakan beban sosial yang besar dan menurunkan daya beli agregat masyarakat secara drastis, sehingga permintaan domestik tidak mampu mendorong pertumbuhan PDB.

Indonesia menunjukkan korelasi negatif yang kuat namun dalam arah yang positif bagi pembangunan, di mana keberhasilan menurunkan tingkat pengangguran dari 5,61% (2010) menjadi 3,30% (2024) diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan hingga mencapai 12,38%. Penurunan pengangguran di Indonesia mengindikasikan bahwa lebih banyak penduduk usia produktif yang terserap ke dalam lapangan kerja, yang kemudian meningkatkan pendapatan rumah tangga dan konsumsi domestik sebagai motor utama PDB.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian Udin & Rahman (2023) yang menyatakan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Paramita & Purbadharmaja (2015) yang menyatakan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Semakin tinggi pengangguran, maka semakin rendah pula pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

### **Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS**

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan, hipotesis 4 (H4) yang menyatakan bahwa korupsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS tidak dapat diterima (H4 ditolak). Nilai (*original sampel/* sampel asli) pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS sebesar 0,052.

Kemudian nilai t-statistik yang dihasilkan adalah sebesar 0,052 yang berarti hasil tersebut dikatakan tidak signifikan karena nilai t statistik lebih kecil dari t tabel ( $0,052 < 1,662$ ) dan nilai *p-value* sebesar 0,0819 yang berarti lebih besar dari 0,05 ( $0,0819 > 0,05$ ).

Secara agregat, berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh positif namun tidak signifikan, muncul sebuah temuan yang menarik namun paradoks

dalam konteks ekonomi negara-negara BRICS. Secara teoretis, korupsi biasanya dipandang sebagai penghambat pertumbuhan, namun hasil yang positif tetapi tidak signifikan ini mengindikasikan adanya fenomena "*greasing the wheels*" (melumasi roda birokrasi) pada level tertentu. Dalam kondisi ini, praktik korupsi dianggap sebagai cara untuk mempercepat proses birokrasi yang kaku dan berbelit-belit, sehingga proyek ekonomi tetap berjalan meskipun melalui jalur yang tidak formal.

Namun, ketidaksignifikanan pengaruh tersebut menegaskan bahwa korupsi bukanlah faktor pendorong pertumbuhan yang dapat diandalkan atau berkelanjutan. Meskipun dalam jangka pendek praktik tersebut tampak membantu "memotong jalur" birokrasi, dampak positifnya sangat lemah dan tidak memberikan perubahan yang berarti terhadap struktur ekonomi secara makro. Hal ini mencerminkan bahwa keuntungan ekonomi yang diperoleh dari praktik korupsi bersifat semu dan sering kali terdistorsi oleh biaya sosial dan ketidakpastian hukum yang tinggi di negara-negara anggota BRICS.

Brazil memiliki fluktuasi skor korupsi yang bergerak di kisaran 34,00 hingga 43,00, Meskipun skor integritasnya mengalami pasang surut, pertumbuhan ekonomi Brazil tetap bergerak lambat di angka 2,03%. Hal ini memperkuat temuan bahwa perbaikan atau penurunan skor korupsi di Brazil tidak serta merta menggerakkan angka pertumbuhan ekonomi secara langsung karena adanya faktor penghambat lain seperti defisit fiskal. Di Rusia, skor korupsi yang stabil di angka 38,00 pada akhir periode juga tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhannya yang lebih banyak bergantung pada fluktuasi harga komoditas energi global daripada kualitas tata kelola pemerintahan. India mengawali periode dengan skor korupsi terendah sebesar 2,10 pada tahun 2010, tetapi pertumbuhannya tetap stabil di angka rendah sekitar 1,61%. Ketidaksignifikanan ini di India terjadi karena hambatan pertumbuhan lebih banyak disebabkan oleh faktor struktural ekonomi daripada variabel korupsi itu sendiri.

China menjadi contoh paling menonjol di mana skor korupsi meningkat drastis hingga mencapai angka tertinggi 45,00 pada tahun 2021, namun pertumbuhannya justru melonjak hingga 18,49% di tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya fenomena paradoks Asia di mana pertumbuhan ekonomi yang pesat tetap terjadi meskipun skor persepsi korupsi berada di level tertentu. Pertumbuhan di China lebih didorong oleh investasi infrastruktur yang masif dan produktivitas manufaktur daripada dipengaruhi secara langsung oleh indeks integritas

birokrasi. Afrika Selatan mencatatkan skor korupsi yang relatif tinggi dan stabil di angka 41,00 hingga 45,00, namun pertumbuhannya tetap menjadi yang terendah dalam kelompok ini, yakni hanya 0,37%.

Kondisi di Afrika Selatan membuktikan bahwa skor integritas yang tinggi sekalipun tidak mampu mendorong pertumbuhan jika masalah fundamental lainnya seperti pengangguran ekstrem tetap tidak teratasi. Indonesia menunjukkan pola yang sangat stabil namun lambat dalam pergerakan skor korupsi, yang terus berada di angka rendah dari 5,61 hingga 3,30 di akhir periode. Di saat yang sama, pertumbuhan ekonomi Indonesia justru berhasil tumbuh kuat mencapai 12,38% pada tahun 2024. Ketidaksignifikanan korupsi terhadap pertumbuhan di Indonesia memberikan indikasi bahwa para pelaku ekonomi dan investor mungkin telah melakukan adaptasi terhadap kualitas institusi yang ada, sehingga faktor stabilitas harga (inflasi) dan konsumsi domestik jauh lebih dominan dalam mempengaruhi PDB nasional dibandingkan isu korupsi

Hasil ini sejalan oleh penelitian Marista & Farah (2024) yang menyatakan korupsi secara korelasi memiliki nilai yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Temuan ini juga diperkuat dengan penelitian Damanik & Saragih (2023) yang menyatakan korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Dengan demikian, temuan penelitian ini menyatakan korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

### **Pengaruh Inflasi, Keterbukaan Perdagangan, Pengangguran dan Korupsi Secara Simultan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara BRICS**

Diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 29,661 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,709 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi (X1), keterbukaan perdagangan (X2), pengangguran (X3) dan korupsi (X4) terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), diperoleh nilai *adjusted r square* sebesar 0,852 yang menunjukkan bahwa variabel inflasi (X1), keterbukaan perdagangan (X2), pengangguran (X3) dan korupsi (X4) secara bersama-sama mampu menjelaskan 56,2% variasi dari pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Adapun sisanya, yaitu sebesar 43,8%,

dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uji secara simultan yang dilakukan terhadap masing masing negara menggunakan efek tetap (*fixed effects*) yang ditunjukkan oleh nilai konstanta spesifik untuk masing-masing negara. Nilai-nilai ini mencerminkan karakteristik unik tiap negara (seperti budaya, letak geografis, atau stabilitas politik) yang tidak tertangkap oleh variabel independen dalam model.

Indonesia Memiliki nilai efek tetap paling rendah, yaitu -2,382. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel inflasi, pengangguran, dan lainnya dianggap nol, Indonesia memiliki faktor-faktor fundamental internal yang memberikan tekanan paling besar terhadap potensi pertumbuhan ekonomi dibandingkan negara lainnya dalam kelompok ini.

China Berada di posisi kedua terendah dengan nilai -1,677, Angka ini cukup menarik karena meskipun pertumbuhan ekonomi China secara historis tinggi, model ini menunjukkan adanya faktor internal spesifik yang secara konstan mengurangi potensi pertumbuhan jika tidak didorong oleh perdagangan atau investasi.

India dan Rusia memiliki nilai efek tetap masing-masing sebesar -0,389 dan -0,077, Kondisi ini menunjukkan bahwa hambatan struktural internal di kedua negara ini tidak seberat Indonesia atau China dalam model pengamatan tahun 2010-2024.

Brazil dan Afrika Selatan Memiliki nilai efek tetap yang paling mendekati nol, masing-masing -0,019 dan -0,004. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di kedua negara ini cenderung lebih sensitif dan lebih banyak ditentukan secara langsung oleh fluktuasi variabel makroekonomi (inflasi, pengangguran, korupsi) yang ada dalam model, daripada faktor-faktor eksternal di luar model.

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa pengendalian inflasi dan penciptaan lapangan kerja adalah kunci utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik di Indonesia maupun negara-negara BRICS. Bagi Indonesia, rendahnya nilai konstanta spesifik (-2,382) memberikan sinyal bahwa terdapat hambatan struktural yang cukup besar yang perlu dibenahi agar pertumbuhan ekonomi bisa lebih optimal dan bersaing dengan anggota BRICS lainnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh inflasi, keterbukaan perdagangan, pengangguran dan korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan dan Indonesia), maka simpulan dalam penelitian ini adalah inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan dan Indonesia). Semakin tinggi inflasi, maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga secara umum dan terus-menerus menjadi hambatan nyata bagi laju pertumbuhan ekonomi di negara-negara BRICS. Tingginya inflasi mencerminkan ketidakstabilan moneter yang mampu menggerus daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian bagi investor, sehingga secara langsung memperlambat laju pertumbuhan ekonomi di blok BRICS dan Indonesia.

Keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan dan Indonesia). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas perdagangan internasional memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara BRICS, dampaknya belum cukup kuat atau konsisten untuk menjadi pendorong utama secara statistik. Dampak perdagangan internasional masih tertutup oleh faktor eksternal seperti dominasi konsumsi domestik di negara-negara tersebut.

Pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan dan Indonesia). Semakin tinggi pengangguran, maka semakin rendah pertumbuhan ekonomi negara BRICS. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya jumlah angkatan kerja yang tidak terserap di negara-negara BRICS menjadi beban berat bagi pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran yaitu adanya inefisiensi dalam pemanfaatan sumber daya manusia, di mana potensi output yang seharusnya dihasilkan oleh angkatan kerja menjadi hilang, sehingga menekan angka pertumbuhan ekonomi nasional.

Korupsi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China, Afrika Selatan dan Indonesia). Hal ini mengindikasikan bahwa korupsi tidak secara langsung menghancurkan pertumbuhan dalam jangka pendek di negara-negara ini, namun tetap menjadi polutan bagi iklim investasi yang sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menggerakkan mesin pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan perubahan pada indeks persepsi korupsi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin, N. Z., Yussof, I., Ismail, R., & Karim, Z. A. (2018). Pengaruh Modal Manusia Terhadap Pertumbuhan Produktiviti Faktor Keseluruhan di Negara ASEAN+ 3 Terpilih (*The Impact of*

- Human Capital on Total Factor Productivity Growth in ASEAN+ 3 Selected Countries*). *Jurnal Ekonomi Malaysia*, 52(3), 57-74.
- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail: The Origins Of Power, Prosperity And Poverty*. *Crown Business*, 29(4), 168–170,
- Affandi, & Risma. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1994-2020, *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 5(1).
- Aisen, A., & Veiga, F. (2013). *How Does Political Instability Affect Economic Growth?* *European Journal Of Political Economy*, 29(1), 151–167,
- Alamsyah, A. A. (2023). Peran Cina dalam Mengoptimalkan Kerjasama Ekonomi BRICS untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Bersama. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 1(2), 112–127,
- Amin, D. (2023). Pemerataan Dan Keadilan Ekonomi Di Indonesia (Perspektif Ekonomi Syariah). *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(01), 1–17,
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 1275-1288. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i2.278>
- Amin, M. A. N., Oktavianti, S., & Saputra, B. (2025). Ketegangan Politik Timur Tengah 2025 pada Saham Energi di Indonesia. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 6(1), 239-247. <https://doi.org/10.24905/mlt.v6i1.111>
- Amin, M. A. N. (2022). Analisis Perbandingan Abnormal return, Return saham dan Likuiditas Saham Sebelum dan Sesudah Buyback Saham. *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(2), 100-109. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i2.49>
- Amin, M. A. N. (2018). Analisis Perbandingan Abnormal return dan Trading volume activity Sebelum dan Sesudah Pengumuman Pembelian Kembali Saham (Buyback Stock). *Multiplier: Jurnal Magister Manajemen*, 3(1), 85-99. <https://doi.org/10.24905/mlt.v3i1.42>
- Ardiansyah, J. (2025). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Dengan Tingkat Pengangguran Sebagai Variabel Intervening Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022-2024. *Al-Ujrah| Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(01), 34-49.
- Ariansyah, K. (2018). Pengaruh Difusi Layanan Telekomunikasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara ASEAN pada Periode 2005-2016. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 16(1), 1-16.
- Arifin, A. H. (2024). Teori Kuantitas Uang. *Ekonomi Moneter*, 15.
- Astari, M. (2019). *Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Lampung).
- Aulia, J. D. (2022). Kepentingan Ekonomi Rusia Di Asia Timur: Hubungan Ekonomi Dengan Tiongkok. 122–137,
- Awad-Warrad, T., & Muhtaseb, B. M. A. (2017). *Trade Openness And Inclusive Economic Growth: Poverty Reduction Through The Growth-Unemployment Linkage*. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(2), 348–354.
- Bank, W. (2021). *Macro Poverty Outlook For Brazil: October 2021*. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/099600406132220982/>
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi Spss & Eviews*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Bernhofen, D. M., & Brown, J. C. (2018). *Retrospectives: On the genius behind David Ricardo's 1817 formulation of comparative advantage*. *Journal of Economic Perspectives*, 32(4), 227-240,
- Blanchard, O. (2017). *Macroeconomics (7th Ed.)*. Pearson Education.

- Chaliyan, & Thomas. (2024). *Impact Of Financial Development On International Trade In Brics Countries: Does The Sector Matter? Regional Statistics*, 14(6), 1099–1128.
- Che Arshad, N., & Irijanto, T. T. (2023). *The creative industries effects on economic performance in the time of pandemic. International Journal of Ethics and Systems*, 39(3), 557–575.
- Damanik, D., & Saragih, M. (2023). Korupsi, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi di ASEAN. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(1), 71-81.
- Daniar, E. (2016). Pengaruh Belanja Modal Dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur.
- Deng, H., Jin, Y., Pray, C., Hu, R., Xia, E., & Meng, H. (2021). *Impact of public research and development and extension on agricultural productivity in China from 1990 to 2013. China Economic Review*, 70(July), 101699.
- Dj Julius, H., Lixian, X., Lestari, A. N., & Eryanto, S. F. (2022). *The Impact of a Poor Family Assistance Program on Human Development in Indonesia. Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(4), 59–70,
- Eiji, F. (2017). *What Does Trade Openness Measure ? Munich Society For The Promotion Of Economic Research*, 81(4), 868–888.
- Elia, N., & Marselina, M. (2023). Pengaruh *Good Governance* dan *Trade Openness* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus pada Negara-Negara BRICS Tahun 2014-2020). *KLASSEN: Journal of Economics and Development Planning*, 3(1), 1–11.
- Elmizan, G. H., & Asya'ari. (2021). *Ekonomi Makro (Modal Kuliah)*. Gina Havieza Elmiza, S.E., M.E & Dr. Asy'ari, S.Ag.,M.Si.
- SETIANI, L., & AMIN, M. (2024). PENGARUH CAPITAL ADEQUECY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO, OPERATING EXPENSE TO OPERATING INCOME TERHADAP PERUBAHAN LABA. MULTIPLIER: JURNAL MAGISTER MANAJEMEN Учредители: Universitas Pancasakti, 5(1), 41-55. <https://doi.org/10.24905/mlt.v5i1.5>